

Kesantunan Berbahasa Jawa Ditinjau dari Tingkat Tutur Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang, Ulu dan Ilir di Kabupaten Tebo

Javanese Politeness Review From the Speech Level of the Community Of Rimbo Bujang, Ulu And Ilir District In Tebo District

Istiqomah Husnun Afifah, Ade Kusmana, Julisah Izar

Universitas Jambi

istiqomahhusnunafifah@gmail.com, ade.kusmana@unja.ac.id, julisahizar@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 5 Februari 2022

Direvisi: 4 Maret 2022

Disetujui: 10 Mei 2022

Kata Kunci

Kesantunan Berbahasa

Tingkat tutur

Ngoko

Krama

Madya

Keywords

Language politeness

Speech level

Ngoko

Krama

Madya

ABSTRAK

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa Jawa ditinjau dari tingkat tutur masyarakat kecamatan Rimbo Bujang, Ulu dan Ilir di kabupaten Tebo, serta mendeskripsikan faktor apa saja yang memengaruhi kesantunan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, adapun metode pengumpulan data menggunakan metode Simak dan Cakap sebagai langkah awal, dan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan catat. Sedangkan teknik analisis data menggunakan pendekatan metode padan ekstralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, ditemukan variasi tingkat tutur berbahasa Jawa pada tuturan masyarakat di wilayah penelitian yang berupa variasi ngoko, krama, dan madya. Penggunaan variasi ngoko oleh masyarakat wilayah penelitian dapat diidentifikasi melalui lima indikator. Tuturan dengan variasi krama yang hanya dapat ditemui pada acara-acara formal, Serta tuturan dengan variasi madya yang dapat ditemui pada tuturan yang digunakan untuk berbicara kepada seseorang yang dituakan dalam masyarakat maupun keluarga, kepada seseorang yang belum dikenal secara pribadi (orang asing), situasi-situasi formal, dan tuturan oleh penutur yang dimaksudkan sebagai contoh atau ajaran (bahasake) kepada yang lebih muda. Terkait dengan kesantunan berbahasa, indikator kesantunan tuturan masyarakat wilayah penelitian dipengaruhi oleh faktor-faktor nonlinguistik seperti relasi kekerabatan antar penutur, usia, status sosial, tingkat formalitas penutur dan mitra tutur, kualitas pribadi penutur, hadirnya orang ketiga serta faktor ekonomi.

Abstract

This study aims to describe politeness in Javanese in terms of the speech level of the people of Rimbo Bujang, Ulu and Ilir sub-districts in Tebo district, and to describe what factors influence politeness. This study uses a descriptive method with a qualitative approach, while the data collection method uses the Listen and speech method as the first step, and the advanced technique is the recording and note-taking technique. While the data analysis technique used an extralingual equivalent method approach. The results of the study indicate that variations in Javanese speech level were found in the speech of the people in the research area in the form of variations of ngoko, krama, and madya. The use of ngoko variations by the people of the research area can be identified through five indicators. Speech with variations in

manners that can only be found on formal occasions, as well as speech with intermediate variations that can be found in speech used to speak to someone who is elder in society or family, to someone who is not personally known (foreigner), situations -formal situations, and utterances by speakers intended as examples or teachings (languageke) to younger ones. Regarding language politeness, indicators of speech politeness in the research area are influenced by non-linguistic factors such as kinship between speakers, age, social status, level of formality of speakers and speech partners, personal qualities of speakers, the presence of a third person and economic factors.

1. Pendahuluan

Masyarakat Jawa mengenal tradisi *unggah-ungguh* yang berarti sopan santun atau tata *krama* (Mangunsuwito: 2002). *Unggah-ungguh* mengatur cara seseorang bertindak sopan, menghormati, berperilaku semestinya (baik), menghargai serta menggunakan bahasa yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat yang berlaku (Indriyani: 2016). Kesan *unggah-ungguh* tersebut salah satunya dapat terlihat dari penggunaan tingkat tutur pada tuturan masyarakatnya sehari-hari baik dalam acara-acara formal maupun informal.

Dalam suatu sistem tutur, masyarakat Jawa mengenal tingkatan tutur *ngoko*, *madya* dan *krama* (Poedjosoedarmo: 1979). Hal tersebut memperlihatkan bahwasannya dalam sebuah tuturan, masyarakat Jawa memperhatikan kode-kode kebahasaan yang tidak sederhana. Tingkatan tersebut memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, penggunaan tingkat tutur juga seringkali dikaitkan sebagai wujud kesantunan berbahasa. Dalam kehidupan masyarakat Jawa yang sangat menjunjung tinggi *unggah-ungguh*, cara seseorang berbicara dengan orang lain mencerminkan jati diri orang tersebut. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa memperhatikan status antar penutur dan perasaan serta tata nilai moral masyarakat penggunaannya (Ristanto :2012).

Dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa, Leech (1986) mengkategorikan kesantunan menjadi kesantunan absolut dan kesantunan relatif. Dalam hal ini kesantunan berbahasa menurut Leech merupakan suatu hal yang tidak dapat dilihat hanya dari satu sisi saja, tetapi juga meliputi hal-hal lain yang turut serta terlibat, baik yang berasal dari bahasa itu sendiri maupun hal-hal di luar kebahasaan. Berbeda dengan Leech (1986), teori kesantunan berbahasa oleh Mills (2003) memandang kesantunan berbahasa tidak dapat dilihat secara sederhana seperti mengatakan '*terimakasih*' dan '*talong*' sebagai indikator dalam kesantunan berbahasa, melainkan juga dilihat dari tindakan perilaku yang lebih luas dikarenakan perbedaan setiap individu tergantung konteks dan perannya dalam komunikasi.

Dalam kondisi sosial kebahasaan masyarakat wilayah penelitian, penggunaan tingkat tutur sebagai wujud kesantunan berbahasa ini tidak hanya ditemui dalam tuturan sehari-hari saja tetapi juga dalam aspek-aspek kehidupan bermasyarakat lainnya seperti pada upacara pernikahan, tradisi sungkeman hari raya, acara-acara keagamaan, acara keluarga maupun prosesi adat lainnya. Meski demikian, untuk generasi muda sudah banyak sekali yang meninggalkan tradisi tersebut dan bahkan beberapa tidak tahu menahu

mengenai tingkat tutur, hal inilah yang menjadi alasan mengapa peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan tidak hanya melihat dari segi sosiolinguistik, tetapi juga pragmatik.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kabupaten Tebo yang merupakan bagian dari provinsi Jambi yakni pada Kecamatan Rimbo Bujang, Ulu, dan Ilir yang dimana kondisi masyarakat yang menempati ketiga wilayah tersebut didominasi oleh masyarakat suku Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan pada wilayah penelitian merupakan bahasa Jawa dialek Mataram. Menariknya, bahasa Jawa ini tidak hanya dituturkan oleh masyarakat keturunan Jawa saja, melainkan juga masyarakat yang berasal dari daerah lain seperti aceh, medan, dan lampung yang menempati wilayah kecamatan Rimbo Bujang, Ulu dan Ilir ini sehingga yang menjadi parameter ataupun batasan pada penelitian ini ialah para penutur bahasa Jawa itu sendiri. Kondisi ini dilatar belakangi oleh karena adanya program transmigrasi besar-besaran pada Tahun 1976 yang ditujukan untuk menempati wilayah yang kini menjadi kecamatan Rimbo Bujang, Ulu, dan Ilir (Sindi: 2021).

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pada penelitian ini sebagai yakni, Bagaimana kesantunan berbahasa Jawa ditinjau dari segi tingkat tutur pada tuturan masyarakat di wilayah kecamatan Rimbo Bujang, Ulu dan Ilir serta Faktor apa saja yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada masyarakat di wilayah kecamatan Rimbo Bujang, Ulu dan Ilir. Selaras dengan rumusan masalah yang tersebut, maka didapatkanlah tujuan peneletian yakni, untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa ditinjau dari segi tingkat tutur yang terdapat pada masyarakat tutur di wilayah kecamatan Rimbo Bujang, Ulu dan Ilir di kabupaten Tebo serta faktor apa saja yang memengaruhi kesantunan berbahasa pada tuturan masyarakat di wilayah tersebut.

2. Metode

Metode Penelitian mengenai *Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Segi Tingkat Tutur Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang, Ulu, dan Ilir Di Kabupaten Tebo* merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dan cakap, dengan teknik lanjutan berupa teknik rekam dan catat (Lihat, Fitrah, 2017; Kusmana, 2018; Afria, 2020). Nantinya data yang terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan metode padan ekstralingual.

3. Hasil dan Pembahasan

Kode-kode Dari hasil observasi serta wawancara yang telah dilakukan terhadap sepuluh informan berupa masyarakat penutur bahasa Jawa, menghasilkan temuan berupa data-data dengan variasi tingkat tutur berbahasa Jawa yakni *ngoko*, *krama* dan *madya*. Dari ketiga variasi tersebut terlihat bahwasannya dalam wilayah penelitian, variasi yang paling banyak ditemukan dalam tuturan sehari-hari ialah variasi *ngoko*. Data yang didapat kemudian dapat dibandingkan antara satu sama lain sehingga menghasilkan temuan berupa, penggunaan variasi *ngoko* oleh masyarakat wilayah penelitian dapat di

identifikasi melalui beberapa situasi tutur dengan indikator berupa, tuturan terhadap keluarga kandung, tuturan terhadap rekan sebaya, tuturan kepada mitra tutur dengan usia lebih muda, tuturan kepada mitra tutur dengan tingkat kekerabatan sangat dekat, serta tuturan pada situasi informal atau bincang santai. Tuturan dengan variasi *krama* yang hanya dapat ditemui pada acara-acara formal seperti acara keagamaan, acara keluarga serta acara sungkeman. Serta tuturan dengan variasi *madya* yang dapat ditemui pada tuturan dengan maksud menyampaikan hajat, tuturan terhadap orang asing atau

yang belum dikenal secara pribadi, acara rapat, serta tuturan dengan maksud

sebagai pengajaran terhadap mitra tutur yang lebih muda atau dalam bahasa Jawa disebut sebagai *mbahasake*

Terkait dengan kesantunan berbahasa, indikator kesantunan tuturan masyarakat wilayah kecamatan Rimbo Bujang, Ulu, dan Ilir tidak di nilai dari penggunaan variasi tingkat tuturnya saja. Seseorang yang menggunakan variasi *ngoko*, dimana dalam bahasa Jawa variasi *ngoko* merupakan variasi terendah tidak serta merta menunjukkan ketidaksantunan tuturan orang tersebut, melainkan ada indikator lain yang menjadi skala penentu kesantunan tuturan masyarakatnya.

3.1. Kesantunan Berbahasa Jawa Oleh Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang Ulu dan Ilir Ditinjau Dari Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Berbicara mengenai kesantunan, pada wilayah penelitian kesantunan berbahasa dapat dicermati melalui beberapa skala yang dikemukakan oleh Leech, yakni *optionality scale* (skala pilihan), *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan), dan *social distance* (skala jarak sosial). *Optionality scale* (skala pilihan) merujuk kepada banyak sedikitnya pilihan yang ditawarkan penutur kepada mitra tutur. *Indirectness scale* (skala ketidaklangsungan) merupakan skala yang sangat mudah diidentifikasi pada tuturan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa. Hal tersebut lumrah dikarenakan masyarakat Jawa mengenal istilah basa-basi dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Skala ini mengacu kepada langsung tidaknya penyampaian maksud suatu tuturan. *Social distance* (skala jarak sosial) lebih mengacu kepada hubungan personal atau kedekatan penutur dengan mitra tutur. Dalam sebuah tuturan, masyarakat Jawa khususnya pada wilayah penelitian seringkali menemukan bahwa dalam suatu ujaran di dalamnya terdapat setidaknya tiga skala kesantunan tersebut, seperti pada data berikut:

Wes mendung cah cuacane, iki kowe arep mulih apa mengko sisan?
(Cuacanya mendung, ini kamu mau pulang dulu atau nanti saja?)

Dari data di atas terlihat bahwasannya penutur memberikan pilihan kepada mitra tutur dengan memperhatikan keinginan dari si mitra tutur tersebut alih-alih langsung mengatakan keinginannya sendiri, sehingga dalam tuturan tersebut setidaknya terdapat dua skala kesantunan yang terpenuhi yakni *optionality scale* (skala pilihan), dan *indirectness scale* (skala ketidaklangsungan). Sedangkan *social distance* (skala jarak sosial) banyak

ditemukan pada ujaran-ujaran masyarakat yang menggunakan variasi tingkat tutur yang berbeda dari yang biasa digunakan.

Penggunaan bentuk tingkat tutur yang berbeda pada masyarakat wilayah penelitian secara teoritis dapat dikaitkan dengan teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Mills dan Leech. Mills dalam teorinya mengemukakan bahwa dalam sebuah tuturan, kesantunan tidak hanya dapat dilihat dari satu perspektif saja, melainkan harus mencermati aspek lain seperti isu-isu jenis kelamin, pekerjaan, usia, suku dan status sosial penutur dan mitra tutur dalam lingkup masyarakat. Mills juga menyatakan bahwa sikap penutur akan menyesuaikan dengan identitas dan status sosialnya serta posisinya dalam suatu situasi tutur. Hal tersebut dapat teridentifikasi dari data yang dipaparkan sebelumnya bahwa masyarakat Jawa di wilayah penelitian menggunakan beberapa variasi tingkat tutur yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sebuah tuturan serta mitra tuturnya. Keragaman tersebut tentu dilatarbelakangi oleh sikap penutur dimana ia dapat mengkondisikan diri dengan memilih variasi tingkat tutur yang tepat disesuaikan dengan isu-isu yang dikemukakan oleh Mills di atas.

Sedikit berbeda dengan Mills, Leech dalam teorinya mengenai kesantunan berbahasa terbagi atas empat prinsip berikut:

1. Prinsip Kesopanan.

Prinsip kesopanan oleh Leech ditandai dengan memaksimalkan kesenangan, keuntungan, rasa hormat, pujian, kecocokan, dan simpati kepada mitra tutur. Pada wilayah penelitian, masyarakat memiliki aturan dalam bertutur menggunakan bahasa Jawa. Seorang penutur bahasa Jawa sudah sepantasnya tidak menggunakan bahasa *krama* atau *madya (mbahasake)* yang ditujukan kepada diri sendiri. Hal tersebut dianggap sebagai perilaku salah kaprah karena sama saja dengan menganggap bahwa diri sendiri tinggi dan harus di hormati. Menurut informan, fenomena tersebut tidak dibenarkan dalam adab dan sopan santun dalam bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa. Ungkapan dengan bahasa *ngoko* selain digunakan sebagai representasi dari kerendahan diri juga dianggap sebagai penghalus karena dalam sebuah prinsip kesantunan, penutur wajib memprioritaskan mitra tutur dalam sebuah percakapan, sehingga kaitan hal tersebut dengan penggunaan variasi tingkat tutur ialah bahwa penutur tidak diperkenankan menggunakan variasi tingkat tutur yang lebih tinggi yang ditujukan kepada diri sendiri daripada yang digunakan kepada mitra tutur.

2. Menghindari Pemakaian Kata Tabu.

Kata tabu merupakan kata yang kurang lazim digunakan dalam sebuah pembicaraan seperti kata yang merujuk pada hal-hal berbau seksual, makian, hewan, dan sebagainya. Dalam wilayah penelitian, kata tabu yang dimaksud mayoritas berasal dari bahasa Jawa *ngoko*, namun hal tersebut tidak semerta-merta menjadikan bahasa Jawa dengan variasi *ngoko* sebagai bahasa kasar, tentu perlu memperhatikan konteks tuturan dan maksud si penutur.

Tabel 1
Bentuk Kata Tabu yang Sering Digunakan oleh Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang, Ulu, dan Ilir

Kata Tabu	Arti	Asal Kosakata
Jancuk	Tank Belanda	Jawa, <i>ngoko</i>
Asu	Anjing	Jawa, <i>ngoko</i>
Matane	Matanya	Jawa, <i>ngoko</i>
Pantek	Batang cangkul	Jawa, <i>ngoko</i>
Kampret	Kalelawar	Jawa, <i>ngoko</i>

Beberapa kata Tabu diatas jika dilihat secara semantik maka ada beberapa kata yang memiliki arti yang biasa saja, namun konteks suatu tuturan dapat dikatakan tabu diucapkan untuk tujuan yang tidak baik seperti menghina, atau mempermalukan seseorang.

3. Penggunaan Eufemisme

Penggunaan Eufemisme atau ungkapan penghalus juga kerap kali ditemukan dalam percakapan sehari-hari agar suatu tuturan tersebut lebih bisa berterima. Berikut beberapa ungkapan penghalus yang sering ditemui pada tuturan masyarakat kecamatan Rimbo Bujang, Ulu, dan Ilir:

Tabel 2
Bentuk Eufemisme yang Sering Digunakan Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang, Ulu, dan Ilir

Ngoko kasar	Ngoko Alus	Arti/terjemahan
<i>Mangan, madhang</i>	<i>Maem</i>	Makan
<i>Ombe</i>	<i>Mimik</i>	Minum
<i>Goblok</i>	<i>Bodo</i>	Bodoh
<i>Ndas</i>	<i>Sirah</i>	Kepala
<i>Moto, mata</i>	<i>Mripat</i>	Mata
<i>Ngadheg</i>	<i>Menyat</i>	Berdiri
<i>Minggat</i>	<i>Lunga</i>	Pergi
<i>Njagong</i>	<i>Lungguh</i>	Duduk
<i>Mulih</i>	<i>Bali</i>	Pulang

Ngoko	Madya/Krama	Arti/terjemahan
<i>Mangan, madhang</i>	<i>Dahar (k)</i>	Makan
<i>Ombe</i>	<i>Unjuk (m)</i>	Minum
<i>Mlaku</i>	<i>Mlampah (m)</i>	Berjalan
<i>Adus</i>	<i>Siram (k)</i>	Mandi
<i>Turu</i>	<i>Sare (k)</i>	Tidur
<i>Nun</i>	<i>Dalem (m)</i>	Menjawab panggilan
<i>Njagong</i>	<i>Lenggah (m)</i>	Duduk
<i>Ndisik</i>	<i>Riyen (m)</i>	Duluan
<i>Mlebu</i>	<i>Mlebet (m)</i>	Masuk
<i>Mulih</i>	<i>Kundur (k)</i>	Pulang

<i>Aja</i>	<i>Ampun (m)</i>	Jangan
<i>Iya</i>	<i>Nggih (m)</i>	Iya
<i>Uwes</i>	<i>Sampun (m)</i>	Sudah
<i>Mboh</i>	<i>Kirangan (m)</i>	Tidak tahu
<i>Ora</i>	<i>boten (m)</i>	Tidak
<i>Mulih</i>	<i>Mantuk (m)</i>	Pulang

Catatan n = *ngoko* m = *madya* k = *krama*

Pada wilayah penelitian, beberapa kosakata *krama* dan *madya* sudah mengalami penurunan fungsi. Seperti pada kata *minggat* dan *lunga*. Kata *minggat* dalam kamus pepak bahasa Jawa merupakan bagian dari kosakata *madya*, dan *lunga* merupakan kosakata dari variasi *ngoko*. Namun dalam wilayah penelitian, penggunaan kata *minggat* merupakan variasi bentuk *ngoko* yang lebih kasar dibandingkan dengan kata *lunga* dimana kedua kata tersebut sama-sama memiliki arti 'pergi'.

4. Penggunaan Honorifik

Penggunaan honorifik atau ungkapan hormat juga kerap kali ditemui pada tuturan masyarakat di wilayah penelitian. Penggunaan honorifik yang paling sering ditemui yakni penggunaan untuk kata ganti orang seperti pada tabel berikut:

Tabel 3
Bentuk Penggunaan Honorifik oleh Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang, Ulu dan Ilir

Kata ganti	Terjemahan	Fungsi
<i>Sampeyan</i>	Anda, kamu	Digunakan untuk orang asing, seseorang yang lebih tua, saudara. Digunakan untuk menunjukkan rasa segan kepada mitra tutur.
<i>Panjenengan</i>	Anda	Ditujukan untuk seseorang yang benar-benar dihormati dalam sebuah keluarga maupun masyarakat
<i>Mbak</i>	Kakak (pr)	Ditujukan untuk menghormati lawan tutur, tidak hanya digunakan kepada seseorang yang lebih tua tetapi juga bisa digunakan kepada yang lebih muda.
<i>Mas</i>	Kakak (lk)	Ditujukan untuk menghormati lawan tutur, tidak hanya digunakan kepada seseorang yang lebih tua tetapi juga bisa digunakan kepada yang lebih muda.
<i>Kanjeng gusti</i>	Yang dimuliakan	Digunakan dalam teks protokol yang merujuk kepada Sang Pencipta
<i>Bapak</i>	Ayah	Bisa digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang belum dikenal maupun dengan seseorang yang lebih tua dengan kisaran usia paruh baya (lk).
<i>Ibuk/simbok</i>	Ibu	Bisa digunakan sebagai bentuk

Bude/mbokde	Tante/Bibi	penghormatan kepada seseorang yang belum dikenal maupun dengan seseorang yang lebih tua dengan kisaran usia paruh baya (pr). Digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang memiliki usia lebih tua seumuran atau saudara yang lebih tua dari ibu/ayah (pr).
Pakde	Paman	Digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada seseorang yang memiliki usia lebih tua seumuran atau saudara yang lebih tua dari ibu/ayah (lk).
Lek	Paman	Sebutan untuk paman atau seseorang yang lebih tua dari penutur namun usianya lebih muda dari orang tua penutur. Bisa digunakan kepada perempuan atau laki-laki (<i>unisex</i>).
Simbah	Kakek/Nenek	Sebutan untuk kakek/nenek atau seseorang yang memiliki usia setara dengan kakek dan nenek.
Yu	Kakak/kak	Sebutan ini biasa digunakan sebagai kata ganti dari bentuk mbak, biasanya diucapkan kepada seseorang yang sudah memiliki ikatan kekerabatan yang dekat, bisa juga sebagai bentuk penghormatan kepada rekan sebaya.

Catatan pr = perempuan lk = laki-laki

Penggunaan Honorifik sangat dipengaruhi oleh siapa mitra tutur dalam tuturan tersebut.

3.2 Faktor Yang Memengaruhi Kesantunan Berbahasa Ditinjau Dari Tingkat Tutur Masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang, Ulu, dan Ilir di Kabupaten Tebo.

Kesantunan berbahasa serta penggunaan tingkat tutur berbahasa Jawa yang berbeda pada tiap tuturan tentu dipengaruhi atau ditunjang oleh beberapa faktor di belakangnya. Poedjosoedarmo (1979) dan beberapa ahli lain seperti Rahardi (2017) dan Haryana (2001) mengemukakan beberapa faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Dari beberapa faktor yang dikemukakan oleh para ahli pada bab kajian teori sebelumnya, berikut tujuh faktor yang paling berpengaruh pada kesantunan berbahasa masyarakatnya yang dapat dilihat dari data yang telah dipaparkan berupa bentuk interaksi tuturan masyarakat di wilayah penelitian serta situasi-situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut diantaranya ialah:

1. Alur Kekerabatan/ Tingkat Kedekatan.

Alur kekerabatan atau tingkat kedekatan antar penutur dan mitra tutur merupakan faktor yang paling berpengaruh pada kesantunan berbahasa dan

pemilihan variasi tingkat tutur pada masyarakat wilayah penelitian. Seseorang yang memiliki relasi kekerabatan sangat dekat akan menggunakan variasi *ngoko* saat bertutur sedangkan kepada seseorang yang asing maka akan menggunakan variasi yang lebih halus yakni *madya* sebagai bentuk kesopanan dan tenggang rasa. Seperti pada data berikut:

Setting: percakapan antar kerabat dekat (Bibi dan Keponakan)

O1: *bik jare mak e arisan dikon nyetari ndisik engko di ijoli bar ngutip*
(bik disuruh bayarin arisan mama dulu nanti di ganti selepas panen karet)

O2: *lak meng melu siji ta mak mu?*
(mama mu Cuma ikut satu kan?)

O1: *iya gur siji nggo jeneng e bapak*
(iya Cuma satu pakai nama bapak).

Dari data yang dipaparkan diatas dapat diidentifikasi berupa perbedaan penggunaan variasi tutur oleh para peserta tuturan yang menyesuaikan dengan siapa ia berbicara serta melihat relasi kedekatan hubungan keduanya.

2. Usia

Usia mitra tutur juga merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan saat hendak memilih variasi tingkat tutur. Penutur sebelum memutuskan untuk menggunakan variasi mana dari tingkat tutur bahasa Jawa tentu akan mempertimbangkan usia dari lawan tuturnya sehingga dapat menempatkan diri sesuai dengan keadaan atau situasi yang berlangsung sehingga meminimalisir ketidaksantunan ujaran yang dituturkan.

Setting: Tuturan antar masyarakat yang memiliki usia yang berbeda.

O1: *pak ne yuda mau lunga neng ndi?*

(bapaknya Yuda tadi pergi kemana?)

O2: *duko nggih buk*

(tidak tau ya bu)

Masyarakat yang lebih muda dalam menempatkan dirinya pada sebuah tuturan akan mempertimbangkan untuk menggunakan variasi tutur yang disesuaikan dengan siapa dan dalam konteks apa ia berbicara supaya tidak terdapat ketimpangan kesantunan dalam tuturannya. Namun perlu digaris bawahi bahwasannya penggunaan variasi tingkat tutur yang lebih halus seperti *madya* dan *krama* tidak selalu menjadi tolak ukur dalam sebuah kesantunan berbahasa, melainkan perlu melihat konteks serta situasi tuturan tersebut dan faktor lain yang mempengaruhi kesantunan berbahasa itu sendiri.

3. Status sosial

Meski dalam wilayah penelitian sudah tidak mengenal sistem kasta, status sosial yang dimaksud meliputi jabatan semat dan jabatan pangkat seseorang. Seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi tentu akan menjaga bahasa atau tuturan yang digunakan sehari-hari karena menyangkut harkat dan martabat serta harga diri orang tersebut. Seseorang dengan status

sosial biasa akan memaksimalkan kesantunan berbahasanya saat bertemu dengan mitra tutur yang memiliki status sosial lebih tinggi supaya tidak dianggap tidak sopan dan kurang ajar, sedangkan seseorang yang berstatus sosial lebih tinggi beberapa akan menjaga kesantunan tuturannya sebagai bentuk penyelamatan harkat dan martabat dirinya sendiri.

4. Tingkat formalitas penutur dan mitra tutur.

Tingkat formalitas yang dimaksud ialah seperti hubungan antara atasan dan bawahan di lingkup pekerjaan, guru dan murid pada lingkup pendidikan dan situasi formal lainnya. Semakin formal sebuah hubungan antara penutur dan mitra tutur maka bahasa yang digunakan akan semakin santun. Hal ini dapat terlihat dari adanya perbedaan interaksi antara guru dan murid di lingkup sekolah dan lingkup masyarakat seperti pada data berikut:

Setting : di sekolah

O1: adelia tolong bawakan buku ibu ke kantor ya!

O2: baik bu

Setting : di luar lingkup sekolah

O1: *adel omongke mamak ya engko nek arep neng pasar jumat Ibu titip.*
(adel bilang mama ya nanti kalau mau ke pasar jumat ibu mau titip)

O2: *make gak pasar jare buk, arep layat neng unit telu mbahe enek sek ninggal*

(mama gak ke pasar katanya bu, mau melayat ke unit tiga ada kakek yang meninggal)

Data diatas menunjukkan bentuk kesantunan dengan menyesuaikan kondisi serta situasi yang melatarbelakangi tuturan.

5. Kualitas pribadi penutur.

Kualitas pribadi penutur merujuk kepada sifat atau watak seseorang. Seseorang yang memiliki pribadi yang baik tentu tuturan yang dikeluarkan juga cenderung akan santun begitupun sebaliknya. Dalam hal ini kesantunan berbahasa juga dapat dilihat dari faktor bawaan seseorang. Seseorang yang baik dan mampu menempatkan diri dengan baik pada suatu percakapan serta mampu membaca situasi yang berlangsung tentu akan memiliki tuturan yang lebih santun dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh si mitra tutur saat berbicara. Sedangkan seseorang dengan kepribadian kurang baik akan lebih mementingkan diri sendiri dan tidak memperhatikan mitra tuturnya sehingga saat berbicara pun akan terkesan seenaknya dan *ngawur*.

6. Hadirnya orang ketiga.

Hadirnya orang ketiga dalam sebuah tuturan juga mempengaruhi kesantunan berbahasa masyarakatnya. Seperti dalam sebuah situasi pembicaraan dimana antara O1 dan O2 menggunakan variasi *Ngoko* namun ketika O3 bergabung, variasi yang digunakan oleh O1 dan O2 berubah menjadi *madya* untuk menghormati O3 tersebut seperti pada data berikut:

O1 : *aku nunggu neng kene wae ya mak*

(aku nunggu di sini saja ya ma)

O2 : *ya ra papa , mak e tak njipuk nomer antrian sek*

(ya sudah tidak apa-apa, mama mau mengambil nomor antrian dulu)

O3 : *ngeterke ibu ne mbak?*

(Mengantarkan ibunya mbak?)

O1 : *oh, nggih niki buk*

Data diatas menunjukkan seseorang yang saat berbicara dengan rekan sebaya menggunakan variasi *ngoko* lalu ketika berbicara dengan orang asing atau seseorang yang memiliki status sosial lebih tinggi mengubah tuturan menggunakan variasi *madya* yang dapat diidentifikasi dari penggunaan kata *nggih* dan *niki* sebagai bentuk penghormatan atau menghargai O3 yang bergabung dalam percakapan.

7. Finansial/kekuatan ekonomi.

Dalam kaitannya dengan penggunaan tingkat tutur dan kesantunan berbahasa, mitra tutur yang memiliki finansial yang kuat biasanya akan lebih dihormati sehingga penutur akan lebih memperhatikan bahasa yang digunakannya juga dalam sebuah pembicaraan. Hal ini meski jarang ditemui dalam konteks berbahasa Jawa, namun dalam kehidupan masyarakat penelitian, seseorang yang ingin berbicara dengan mitra tutur yang memiliki kekuatan finansial yang mumpuni akan sangat menjaga tutur katanya supaya tidak menyinggung agar suatu saat apabila penutur tersebut membutuhkan sesuatu maka tidak ada kesan buruk yang menjadi penghalang antar keduanya.

Setting: tuturan antara pemilik warung sembako dengan masyarakat.

O1: *anak e mbak nur kae jare arep rabi akhir bulan iki ta?*

(anaknya mbak nur katanya mau nikah akhir bulan ini?)

O2: *apa iya? La entuk wong endi?*

(apa iya? Dapet orang mana?)

O1: *wong unit 2 jare jalan 10*

(orang unit 2 jalan 10 katanya)

O3: *iya mbak, ijeh sedulurku kui anake adiku*

(iya mbak, masih saudara sama saya, anaknya adik saya)

O1: *loh nggih ta bu?*

(loh iya bu?)

Data di atas menunjukkan interaksi dalam lingkup masyarakat, yaitu ibu-ibu saat berada di warung yang menggunakan variasi *ngoko* ke sesamanya karena memiliki kondisi finansial yang setara yakni antara O1 ke O2, sedangkan untuk ke penutur yang kondisi finansialnya lebih tinggi tuturan yang digunakan variasi *madya* yang dapat diidentifikasikan dari penggunaan kata *nggih* dan honorifik *bu* sebagai bentuk penghormatan atau menghargai O3 karena perbedaan kondisi finansialnya

4. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa, penggunaan bahasa Jawa pada wilayah penelitian merupakan bahasa Jawa dengan dialek Mataram dengan variasi yang ditemui

berupa bentuk tingkat tutur *ngoko*, *krama* dan *madya*. Dalam tuturan sehari-hari masyarakatnya lebih didominasi dengan variasi bentuk *ngoko* dengan indikator berupa lima situasi tuturan yang melatarbelakangi. Sedangkan Tuturan dengan variasi *krama* yang hanya dapat ditemui pada acara-acara formal, serta tuturan dengan variasi *madya* yang dapat ditemui pada tuturan yang ditujukan kepada seseorang yang dituakan atau dihormati dalam lingkup masyarakat atau keluarga, tuturan terhadap orang asing atau yang belum dikenal secara pribadi, serta tuturan dengan maksud sebagai pengajaran terhadap mitra tutur yang lebih muda.

Terkait dengan kesantunan berbahasa, indikator kesantunan tuturan masyarakat wilayah kecamatan Rimbo Bujang, Ulu, dan Ilir tidak dapat hanya dinilai dari penggunaan variasi tingkat tuturnya saja, melainkan ada indikator lain yang menjadi skala penentu kesantunan tuturan dalam masyarakat yang berupa faktor-faktor nonlinguistik seperti: (1) relasi kekerabatan antar penutur, (2) usia, (3) status sosial, (4) tingkat formalitas penutur dan mitra tutur, (5) kualitas pribadi penutur, (6) hadirnya orang ketiga serta (7) faktor finansial atau ekonomi.

Daftar Pustaka

- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional dalam Permainan Ekal dan Layangan di Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 135-147. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9555>
- fitriah, Y., & Afria, R. (2017). KEKERABATAN BAHASA-BAHASA ETNIS MELAYU, BATAK, SUNDA, BUGIS, DAN JAWA DI PROVINSI JAMBI: SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 204 - 218. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4228>
- Indriyani, L. (2016). *Pergeseran nilai unggah-ungguh dalam keluarga Jawa di desa cemangah lor, kecamatan ungaran barat kabupaten semarang*. Semarang: Repository UNNES.
- Harjawiyanana H, dan Supriya T. (2001). *Marsudi unggah-ungguh basa jawa, dalam Novia, dan Dwi. 2019. Tingkat tutur bahasa jawa dalam film kartini. Jurnal kawruh: Journal of language education, literature, and local culture*, 1(2).
- Kusmana, A., & Afria, R. (2018). ANALISIS UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA KERINCI: STUDI SOSIOLINGUISTIK. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 173 -. <https://doi.org/10.22437/titian.v2i02.6090>
- Leech, Geoffrey N. (1983). *Principles of pragmatics*. London: Longman.
- Mahsun. (2005). *Metade penulisan bahasa: tahapan strategi, metade, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mangunsuwito. (2002). *Kamus lengkap bahasa jawa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Milss, Sara. (2003). *Gender and politeness*. Cambridge: Cambridge university press.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1978). *Kode dan alih kode*. Yogyakarta : Balai Penelitian Bahasa.

- Poedjosoedarmo, Soepomo. (1979). *Tingkat tutur bahasa jawa*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana. (2017). *Sosiolinguistik: Ihwal kode dan alih kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ristanto. (2012). *Kesantunan dalam bahasa kubu*. Jambi: Kantor Bahasa Provinsi Jambi.
- Sindi. (2021). Dinamika masyarakat transmigrasi rimbo ilir kabupaten Tebo tahun 1978-2016. *Jurnal Siginjai*, 1(1).